

Inovasi Pembangunan Desa melalui Pengelolaan Desa Wisata di Jawa Barat (Studi di Desa Wisata Cibuntu Kuningan dan Desa Wisata Ciburial Garut)

Hendrikus T. Gedeona^a

^aPoliteknik STIA LAN Bandung
e-mail : ^ahendrikusgedeona@gmail.com

Abstrak

Upaya perbaikan kehidupan masyarakat desa menjadi pusat perhatian Pemerintah saat ini, termasuk Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Salah satu langkah strategi yang dilakukan adalah dengan membangun Desa Wisata. Munculnya desa wisata merupakan suatu ide inovasi yang bertujuan untuk membuat kawasan yang ada di suatu desa menjadi magnet dan daya tarik bagi orang-orang dari luar guna meningkatkan atau memperbaiki taraf kehidupan masyarakat di desa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan seperti apa model pengelolaan desa wisata yang dilakukan di Desa Wisata Cibuntu Kuningan dan Desa Wisata Ciburial Garut guna meningkatkan ekonomi masyarakatnya. Dengan menggunakan metode deskriptif-eksploratif melalui pengumpulan data wawancara secara mendalam kepada informan kunci dan observasi ditemukan bahwa model pengelolaan Desa Wisata Cibuntu Kuningan dan Desa Wisata Ciburial Garut berbasis pada komunitas atau warga desa. Pengembangan desa wisata berbasis komunitas menjadi model pengelolaan desa wisata pada kedua desa wisata tersebut. Adapun efektivitas dalam pengelolaannya ditentukan oleh faktor kepemimpinan kepala desa, partisipasi warga masyarakat desa, keterlibatan pihak eksternal dan kuatnya modal sosial.

Kata Kunci: inovasi pembangunan desa, pengelolaan desa wisata, desa wisata

Village Development Innovation through Tourism Village Management in West Java (Studies in Cibuntu Kuningan Tourism Village and Ciburial Garut Tourism Village)

Abstract

Efforts to improve the lives of rural communities are currently the center of attention of Government, including the Provincial Government of West Java. One of strategic steps taken is to build a Tourism Village. The emergence of a tourist village is an innovative idea that aims to make the area in a village a magnet and attraction for people from outside in order to improve the standard of living of the people in the village. The study aims to describe what the tourism village management model is like in Cibuntu Kuningan Tourism Village and Ciburial Garut Tourism Village in order to improve the economy of the community. By using descriptive-explorative method through in-depth interview data collection to key informants and observations it was found that the management model of Cibuntu Kuningan Tourism Village and Ciburial Garut Tourism Village was based on community or village residents. The development of community-based tourism village is a model for managing tourist villages in the two tourist villages. The effectiveness in its management is determined by the leadership of the village head, participation of villagers, involvement of external parties and the strength of social capital.

Keywords: *village development innovation, tourism village management, tourism village.*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang penting dan strategis dalam pembangunan bangsa. Saat ini, dalam pengembangan pariwisata, seiring dengan kecenderungan masyarakat kota yang berkeinginan kembali ke desa sebagai dampak dari kejenuhan dengan situasi kerja dan kondisi perkotaan yang semrawut, desa dengan berbagai potensinya dapat menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat kota (wisatawan) untuk mendapatkan sesuatu yang lain, yang tidak diperoleh ketika mengunjungi obyek wisata yang biasa dikunjungi wisatawan selama ini. Fenomena tersebut ditangkap dengan cerdas oleh Pemerintah Pusat, dengan meluncurkan gagasan mengenai pengembangan Desa Wisata (Dewi).

Gagasan tersebut dari perspektif konseptual-teoritis terilhami pula oleh adanya paradigma baru dalam pendekatan pembangunan pariwisata yang berbasis pada kemampuan masyarakat setempat untuk terlibat dalam pembangunan pariwisata itu sendiri. Pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari produk wisata dan pemahaman bahwa produk wisata merupakan proses rekayasa sosial masyarakat merupakan esensi dari pembangunan berbasis pada komunitas (*Community Based Development*). Munculnya desa wisata merupakan suatu ide inovasi yang bertujuan untuk membuat kawasan yang ada di suatu desa menjadi magnet dan daya tarik bagi orang-orang dari luar.

Provinsi Jawa Barat yang dianugerahi kekayaan sumber daya alam yang indah dan mempesona di berbagai daerah pedesaan, tentunya menjadi potensi utama dalam upaya pengembangan desa wisata. Saat ini, Pemprov Jabar pun dalam *master plan* pembangunan pariwisata sedang menggagas tipe-tipe pembangunan pariwisata Jabar, termasuk dalam kaitan dengan membangun desa wisata. Komitmen tersebut pada intinya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Jabar, yang berdasarkan data statistik BPS Jabar, jumlah warga miskin di pedesaan per tahun 2018 adalah berjumlah 1,288 juta jiwa dibandingkan dengan di perkotaan sebanyak 2,327 juta jiwa. Adapun secara keseluruhan, tingkat kemiskinan di Jabar per 15 Januari 2019 adalah 3,54 juta orang. Jika dipersentasekan berjumlah 7,25 %, artinya mengalami penurunan

dibandingkan dengan tahun 2018 berjumlah 7,45% (3.615,79 ribu jiwa) dan tahun 2017 berjumlah 7,83% (3.774,41 ribu jiwa).

Saat ini, Pemprov Jabar dalam hal ini Dinas Pariwisata Jabar dalam program pariwisatanya tengah menonjolkan pariwisata yang memiliki dan mengangkat budaya lokal yang berkaitan wisata desa. Banyak desa yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata dan mendatangkan berbagai keuntungan secara ekonomis bagi masyarakat desa. Bahkan saat ini, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat sudah terdapat desa-desa yang telah berkembang baik menjadi desa wisata. Salah satu desa wisata yang menjadi perhatian Pemprov Jabar dan menjadi kebanggaan Pemprov Jabar adalah Desa Cibuntu di Kabupaten Kuningan.

Desa wisata Cibuntu Kuningan merupakan salah satu desa wisata terbaik di Jawa Barat yang meraih penghargaan tingkat nasional juga internasional pada 2016 untuk bidang *homestay*. Model pengembangan desa wisata yang berbasis masyarakat tersebut pada kenyataannya menjadi daya tarik tersendiri bagi berbagai pihak untuk belajar dan/atau “meniru” kepala desa dan perangkatnya beserta masyarakat Desa Cibuntu dalam membangun desa wisata yang relatif berkembang dengan baik sampai saat ini dan menjadi tumpuhan masyarakat. Hal ini yang mendorong peneliti melakukan riset agar bisa dijadikan masukan penting bagi Pemprov Jabar ditularkan ke desa-desa lain yang berpotensi. Oleh karena itu, berlandaskan pada fakta dan berbagai fenomena yang menarik sebagaimana terpaparkan sebelumnya, mendorong peneliti untuk mendalami lebih jauh bagaimana model pengelolaan desa wisata Cibuntu tersebut. Penelusuran model pengelolaan desa Wisata Cibuntu, tidak sekadar hanya menggambarkan bagaimana proses pengelolaan wisata Cibuntu, tetapi tim peneliti berharap agar dapat membantu berbagai hal yang bisa dilakukan sebagai hasil dari penelitian ini untuk desa Wisata Cibuntu sendiri, juga rencana dalam proses “menularkan” model pengelolaan desa wisata ini ke desa-desa lain yang memiliki karakteristik yang menyerupai atau sama dengan Desa Cibuntu.

Salah satu desa wisata lainnya, yang akan menjadi lokus kajian untuk dikembangkan ke depan

adalah Desa Wisata Saung Ciburial di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Upaya pengembangannya belum sebagus pada Desa Cibuntu, tetapi memiliki karakteristik yang menarik untuk diteliti. Selain suasana pedesaan yang menyejukkan, jauh dari hiruk-pikuk keramaian kota, desa wisata Ciburial ini menyajikan beberapa kegiatan wisata yang dapat dinikmati para wisatawan diantaranya adalah Wisata Budaya. Selain wisata budaya, ada juga kegiatan yang disebut sebagai *explore* desa yang menyajikan beraneka ragam usaha bisnis warga desa, baik pertanian maupun usaha mikro rumah tangga serta berbagai kegiatan wisata modern, seperti Wahana Outbond dan lainnya.

Dari latar masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

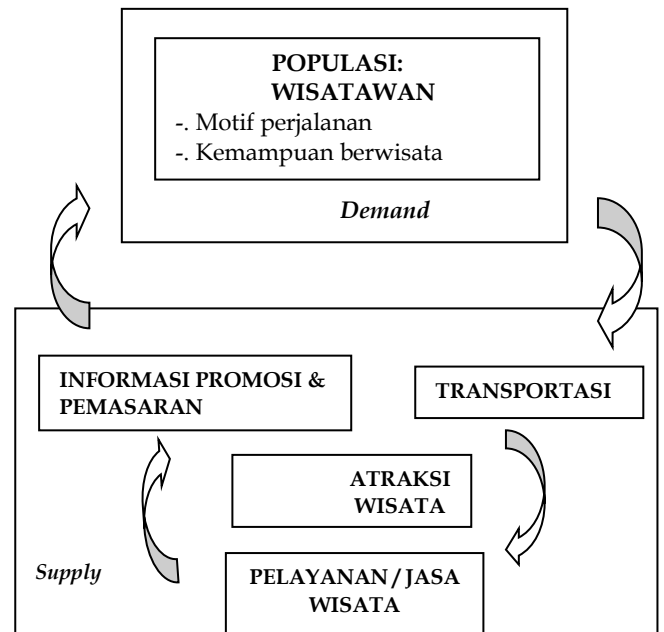
1. Mendeskripsikan model pengelolaan Desa Wisata Cibuntu Kuningan dan Desa Wisata Ciburial Garut
2. Menganalisis strategi dan faktor-faktor yang mendukung pengelolaan Desa Wisata Cibuntu Kuningan dan Desa Wisata Ciburial Garut
3. Menganalisis berbagai kendala dalam pengembangan Desa Wisata Cibuntu dan Ciburial

B. PEMBAHASAN

1. Acuan Teori

Dalam kerangka menjawab tujuan penelitian ini dan sebagai pisau analisis sekaligus panduan utama dalam kajian ini, konsep dan teori kunci yang dipergunakan terfokus pada tiga konsep dan teori utama, yakni *community based development* (Ife dan Tosariero; 2008); *community based tourism* (UNEP dan WTO dalam Damanik, 2006; Bramwel, dkk; 2000) dan sistem kepariwisataan (dimensi *demand dan supply*) (Gunn; 1988 dalam Soekadijo, 2000). Untuk dua konsep dan teori utama pertama, secara filosofis menekan bahwa upaya pembangunan, termasuk dalam konteks pariwisata, berbasis pada kekuatan masyarakat. Masyarakat lokal memiliki peranan penting dalam pembangunan termasuk pada kegiatan kepariwisataan, sehingga masyarakat lokal bisa menikmati manfaat pariwisata, tidak sekadar menjadi objek wisata. Oleh karena itu, konsep dan teori ini menekankan bahwa dalam setiap proses pengelolaan pariwisata, baik itu dalam aspek perencanaan,

pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, bahkan sampai pada aspek pemanfaatan hasilnya, dilakukan oleh, dari dan untuk masyarakat. Proses tumbuh dan berkembangnya desa wisata akan bergantung pada masyarakat itu sendiri (Raharjana, 2010). Oleh karena itu dalam pengembangan pariwisata desa, keterlibatan masyarakat lokal sangat penting. Cernea (1991) dalam Lindberg K and D E, Hawkins (1995). Pengelolaan desa wisata tentu juga terkait dengan konsep sistem kepariwisataan. Karena dalam pengembangan kepariwisataan, siapapun pengelola, harus berpandangan bahwa kepariwisataan harus dilihat sebagai sebuah sistem (Gunn, 1988). Sistem yang dimaksud adalah sistem kepariwisataan yang fungsional. Artinya harus ada keterkaitan atau jaringan kerjasama yang erat antara berbagai aktor dalam setiap komponen pariwisata baik dari segi *demand* (permintaan) ataupun *supply* (penawaran) sebagaimana gambar 1 berikut.



Gambar 1 Sistem Kepariwisataan (Gunn, 1998 dlm Soekadijo; 2021)

2. Hasil Penelitian

Kajian ini menemukan beberapa hal penting. *Pertama*, bahwa pengelolaan kedua desa wisata kental bernuansa pembangunan berbasis komunitas. Kedua desa wisata, baik Cibuntu maupun Ciburial, merupakan desa wisata yang dibangun dengan mengedepankan sebuah bentuk integrasi yang seimbang antara atraksi,

akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku di kedua desa tersebut dengan memanfaatkan potensi alam dan kekayaan sosial-budaya yang dimiliki. Hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah pilihan solutif model pengelolaan desa wisata yang ditempuh oleh kedua desa tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desanya saat ini.

Model pengelolaan kedua desa wisata ini, jika dimaknai lebih lanjut, menjelaskan kepada kita bahwa desa wisata yang terbangun oleh mereka merupakan suatu produk wisata yang melibatkan anggota masyarakat desa dengan segala perangkat yang dimilikinya. Desa wisata yang terbangun, tidak hanya berpengaruh pada ekonominya tetapi juga sekaligus dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat, terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotongroyongan, dan kepercayaan. Modal sosial, yakni modal *relational*, yaitu nilai, kepercayaan dan saling percaya, menjadi dasar awal warga desa Cibuntu dan Ciburial memulai membangun desa wisatanya secara bersama-sama (Ismail, 2000; Fukuyama, 2002; DiLavoro, 2006)

Bentuk pengelolaan Dewi di Desa Cibuntu dan Ciburial, tergantung pada aspek penting yakni: (1) SDM, (2) kekayaan alam & sosial budaya; (3) keuangan, (4) penyediaan atraksi wisata, (4) pengelolaan layanan jasa seperti *homestay* (rumah warga), dan (4) pasar, yakni promosi, dalam satu wadah organisasi masyarakat yang berbentuk KOMPEPAR (Kelompok Penggerak Pariwisata) untuk Dewi Cibuntu. Sedangkan untuk Dewi Ciburial dikelola oleh BUMDES, yang unsur-unsur pengelolaannya direkrut dari kemampuan masyarakat setempat dan lebih mendahulukan peranan para pemuda dan ibu-ibu yang memiliki latar belakang pendidikan atau keterampilan, semangat dan kemauan yang kuat untuk membangun desa.

Proses pembentukan masing-masing Dewi ini diawali oleh tokoh masyarakat setempat, baik di Dewi Cibuntu maupun di Dewi Ciburial, yakni Peran Kepala Desa. Inisiasi pembangunan desa wisata ini, kemudian disambut positif oleh kelompok masyarakat setempat, terutama kaum muda dan pemuka masyarakat yang ada. Pada awal proses tersebut, kolaborasi atau kerjasama

juga terbangun di sana. Untuk Dewi Cibuntu, kolaborasi desa dilakukan dengan Universitas Trisakti sedangkan untuk Dewi Ciburial dilakukan dengan pihak swasta, yakni Chevron berupa kegiatan CSRnya perusahaan tersebut.

Secara keseluruhan proses pengembangan kepariwisataan di kedua Dewi ini, berbasis pada pendekatan *community based tourism*. Dalam posisi ini masyarakat berperan utama dan penting guna menunjang dan membangun Dewi Cibuntu maupun Dewi Ciburial.

Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh di lapangan, nampaknya bahwa proses pengembangan desa wisata, sebenarnya tidak banyak membutuhkan dana karena tinggal melakukan pendekatan dan koordinasi dengan masyarakat desa setempat. Permasalahan yang krusial dan relatif cukup berat adalah memberikan pemahaman dan pengertian kepada masyarakat desa bahwa keikutsertaan dan peran serta langsung dari mereka akan punya andil besar dalam meningkatkan kepariwisataan di desa secara makro maupun kehidupan atau kesejahteraan masyarakat desa itu sendiri secara mikro. Kebersamaan dan kesatuan pandang antara KOMPEPAR, BUMDES, kepala desa, BPD Desa dan masyarakat desa menjadi modal utama dan pertama, untuk benar-benar bisa mengangkat potensi desa sehingga berkembang menjadi desa wisata, seperti pada kasus Dewi Cibuntu dan Dewi Ciburial.

Selain faktor kebersamaan, proses pengembangan dan keberlanjutan kedua Dewi, baik pembangunan atraksi wisata, jasa wisata, sumber daya alam dan sosial-budaya maupun promosi, "BAHASA CONTOH", menjadi aspek yang penting yang menentukan warga masyarakat bersama-sama terlibat dalam pengembangannya. "Bahasa contoh" maksudnya adalah keteladanan dari berbagai pihak yang menghendaki warga masyarakat bersama-sama dan berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan kedua Dewi. Tidak hanya sekadar lisan yang terucap, tetapi yang terpenting adalah contoh praktis dari sikap dan perilaku penggiat pariwisata itu. Misalnya, dalam kasus merubah pola pertanian non-organik menjadi organik di Dewi Cibuntu. Masyarakat tani di sana tidak hanya membutuhkan penyuluhan yang memberikan konsep dan teori, tetapi mereka minta agar para penggiat pertanian organik itu adalah benar-

benar pelaku yang tahu dan bisa mencontohkan kepada mereka akan cara bertani organik. Dengan tindakan seperti ini, pada implementasinya memberikan dampak yang positif kepada masyarakat untuk beralih dari pola pertanian unorganik menjadi organik, dengan hasil yang relatif menjanjikan untuk tingkat kesejahteraan masyarakat desa. Budaya masyarakat desa yang paternalistik dan bersikap *followership* (budaya mengikuti) sebagaimana kata Riggs, idealnya dengan pendekatan tersebut, efektivitas dan keberlanjutannya terjamin. Nilai-nilai yang dipraktikkan juga menggambarkan budaya Sunda itu sendiri, yang mengedepankan nilai *silih asah, silih asuh dan silih asih*. Artinya pola pendampingan harus mengedepankan nilai saling asah, saling asuh dan saling asih. Kebersamaan untuk kebermanfaatannya bersama. Tidak hanya dalam konteks pengolahan lahan pertanian saja, dalam membangun atraksi wisata, jasa layanan melalui homestay, penciptaan cinderamata berbasis *home industry*, pembangunan infrastruktur jalan, promosi wisata, semuanya mengandalkan kebersamaan dan peran serta semua warga yang ada di kedua desa tersebut.

WISATA EDUKASI menjadi ciri dari kedua Dewi ini sehingga sasaran utama wisatawan adalah anak sekolah maupun mahasiswa dari PT, meskipun tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat umum yang mau berwisata ke Dewi Cibuntu dan Dewi Ciburial.

Model pengelolaan kedua Dewi ini dari awal, inisiasi pembentukan atau pembangunan desa wisata dimotori dan membutuhkan kerjasama antara kepala desa dan perangkatnya (terutama kepala desa), pemuka masyarakat, mitra kerja (PT dan Swasta), dan warga masyarakat (karang taruna). Pada kasus kedua Dewi peran kepala desa menjadi faktor utama dan strategis. Pada proses awal, pastinya dialog diantara berbagai pihak tersebut menjadi kata kunci untuk membangun konsensus menjadikan Dewi Cibuntu dan Ciburial. Proses dialog sampai pada sebuah konsensus, melalui tahapan yang disebutkan sebagai proses analisis masalah, identifikasi potensi yang dimiliki desa, penentuan solusi pemecahan masalah, pemilihan solusi alternatif dan eksekusi solusi alternatif yang sudah ditentukan secara bersama-sama. Setelah itu dilakukan sosialisasi kepada seluruh warga

terkait pembentukan atau pembangunan Dewi untuk menggalang dukungan yang lebih luas. Setelah terbentuknya Dewi Cibuntu maupun Dewi Ciburial, peran KOMPEPAR dan BUMDES (melalui Unit Saung Ciburial), kepala desa, dan PT, melakukan Pembinaan, Pendampingan dan Pelatihan Kecakapan Berwirausaha kepada masyarakat, sesuai ketrampilan yang dibutuhkan, misalnya dalam hal pengelolaan rumah menjadi homestay, pembuatan souvenir, dan lain-lainnya. Berbagai pembinaan, pendampingan dan pelatihan yang dilakukan, melibatkan tidak hanya kelompok KOMPEPAR dan BUMDES (melalui Unit Saung Ciburial), tetapi juga bekerjasama dengan mitra, baik itu PT, pihak swasta dan pemerintah daerah. Upaya-upaya tersebut, tidak hanya dengan proses pencerahan dan penyuluhan, tetapi dilakukan dengan "bahasa contoh", pendampingan yang disertai dengan praktik-praktik nyata dari berbagai pihak yang telah sukses. Permodalan memang diperlukan oleh masyarakat, dan untuk hal ini, diperoleh baik melalui mitra kerja, tim pendamping dari pemerintah daerah, pemuka masyarakat yang sukses, dan dari swadaya masyarakat dengan kesepakatan usaha yang mereka bentuk. Pendampingan yang dilakukan dengan sebuah pola pendekatan yang berkesinambungan untuk tetap memastikan kegiatan usaha yang dilakukan tetap berkelanjutan. Pada tahapan pembinaan dan pendampingan, upaya monitoring dan evaluasi dari setiap pencapaian dilakukan untuk menemukan kendala dan permasalahan yang kemudian dicarikan solusi alternatif untuk menyelesaikannya. Moment- moment kritis perlu dicarikan jalan keluar agar spirit warga masyarakat selalu tetap terjaga untuk pada akhirnya dapat membangun keberlanjutannya. Oleh karena itu, pengelola kepariwisataan di kedua desa ini punya rencana agar semua usaha binaan yang menjadi unit bisnis mereka dalam kerangka Dewi yang ada saat ini, bisa terinstitusional, misalnya, dengan terbentuknya lembaga-lembaga pelatihan sebagai pusat pendidikan kecakapan hidup sesuai dengan jenis usaha yang dibentuk oleh masyarakat saat ini. Keberadaan berbagai lembaga-lembaga pelatihan ini dengan tujuan untuk menyebarluaskan keterampilan berwirausaha kepada warga lainnya yang berminat agar bisa berusaha, berdaya dan

mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pada akhirnya diharapkan agar pembentukan dan pengembangan Dewi Cibuntu dan Ciburial ini mampu menjadi sentra usaha dan bisnis warga dalam kerangka meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mereka seterusnya.

Kedua, Capaian pembentukan dan pengelolaan Dewi Cibuntu dan Ciburial berbasis Eduwisata sampai saat ini, teridentifikasi oleh pola strategi dan faktor-faktor pendukung yang krusial. Jika diperhatikan dari elaborasi yang disampaikan pada poin pertama, nampak dengan jelas bahwa strategi pengelolaan Dewi Cibuntu dan Ciburial mengedepankan sebuah strategi pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berkesinambungan. Dimensi-dimensi penting dalam sebuah sistem kepariwisataan, baik itu dalam ranah permintaan (*demand*) maupun persediaan (*supply*), dilakukan dengan berbasis pada kekuatan masyarakat dengan melibatkan atau melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan berbagai pihak yang terkait dan memiliki kepedulian (Agronof, dkk,2008). *Quadran helix*, dapat dikatakan menjadi bagian yang terpisahkan dalam proses menjadikan desa-desa tersebut sebagai Dewi yang berkembang saat ini. Hal penting yang harus digaribawahi juga adalah bahwa dalam pelaksanaan strategi tersebut di atas, konsep "BAHASA CONTOH" yang dipraktikkan dalam proses pembinaan, pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat oleh berbagai pihak melalui wadah KOMPEPAR maupun BUMDES (unit saung Ciburial) menjadi sebuah cara yang efektif dalam merealisasikan mimpi warga masyarakat desa Cibuntu dan Ciburial dalam mengembangkan Dewi yang ada sampai saat ini.

Selanjutnya, efektivitas keberhasilan pengelolaan desa wisata tersebut ditentukan oleh beberapa faktor strategis berikut: (1). Kepemimpinan Kepala Desa. Kedua Dewi ini sangat bersyukur memiliki pemimpin yang kepemimpinannya luar biasa. Kepribadian yang bersahaja, mau bekerja tanpa pamrih, melayani, kreativitas empiris, dan keteladanan yang kuat. Sehingga dapat dikatakan secara sederhana, bahwa kedua pemimpin ini adalah seorang teladan, motivator dan inovator. Energi kepemimpinan yang dipraktikkan keseharian menumbuhkan sebuah kepercayaan yang tinggi dari masyarakat untuk kemudian bersama-sama bergandengan tangan,

bergotongroyong, silih asah silih asuh dan silih asih, membangun desanya yang kemudian menjadi sebuah Dewi yang cukup menjanjikan, tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi lebih dari pada itu mampu memberikan harapan positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya, meskipun diakui belum signifikan. (2). Partisipasi warga masyarakat desa. Faktor ini merupakan sebuah implikasi nyata dari adanya kepemimpinan yang mampu melayani semua warga. Adanya kepercayaan kepada kepala desa dan perangkatnya mengakibatkan tingkat partisipasi warga desa relatif sangat tinggi. Gambaran yang terpotret di lapangan mendeskripsikan secara jelas bahwa warga desa mendukung dengan sepenuh hati berbagai program dan kegiatan yang dilakukan oleh Kepala Desa bersama KOMPEPAR dan BUMDES yang ada, dalam upaya membangun Dewi Cibuntu dan Dewi Ciburial. Berbagai atraksi wisata, homestay, tanah yang digunakan, dan beragam jasa layanan yang ada, termasuk juga daya dukung lainnya, semuanya merupakan wujud partisipasi warga yang aktif. Warga secara sadar dan sukarela bersama-sama Kepala Desa, KOMPEPAR ataupun BUMDES melakukan berbagai upaya dalam membangun Dewi Cibuntu dan Dewi Ciburial. (3). Keterlibatan pihak eksternal. Keterbatasan sumber daya yang dimiliki desa, baik itu Dewi Cibuntu maupun Dewi Ciburial, pada kenyataannya membutuhkan tangan lain, dalam proses pengelolaannya. Pihak eksternal yang ditemukan dalam proses pengelolaan Dewi Cibuntu dan Ciburial ini meliputi perguruan tinggi (PT), pihak swasta, dan pemerintah daerah. Keterlibatan pihak eksternal ini, lebih kepada upaya pembinaan, pendampingan dan pelatihan yang dilakukan. Karena berbagai upaya pengelolaan dan pengembangan Dewi Cibuntu dan Ciburial ini berbasis pada masyarakat, yang sangat diharapkan oleh kedua pemimpin Desa ini adalah bahwa keterlibatan pihak eksternal, jangan sampai menjadikan masyarakat sebagai obyek dalam pembangunan Dewi. Hal yang diharapkan adalah bagaimana upaya memberikan sebuah proses pemberdayaan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak menjadi obyek dari pembangunan desa wisata tersebut, tetapi harus tetap menjadi subyek dalam pengelolaan Dewi yang ada. Pendanaan memang diperlukan, tetapi

yang terpenting adalah pemberdayaan. Itulah prinsip yang disharekan kepada pihak eksternal, sehingga pengelolaan Dewi yang ada tidak membuat warga masyarakat hanya sebagai penonton dalam proses pembangunan Dewi tersebut. (4).Kuatnya modal sosial, yakni modal relational didalam masyarakat desa. Daya dukung yang lain adalah adanya modal sosial masyarakat yang kuat. Dalam hal ini adalah modal relational yang ada, baik itu kepercayaan, nilai-nilai maupun berbagai ritual yang diyakini, menjadi kekuatan dalam membangun kerjasama antara seluruh warga desa, baik itu di Dewi Cibuntu maupun di Dewi Ciburial. Berbagai modal sosial ini menjadi "ikatan" yang kuat dalam masyarakat dalam melakukan kerjasama membangun Dewi Cibuntu dan Ciburial.

Ketiga, kendala dalam pengelolaan Dewi Cibuntu dan Ciburial, yang ditemukan meliputi beberapa hal, yakni: (1). Keterbatasan SDM (kapasitas melakukan survei minat wisatawan dan mengidentifikasi potensi wisatawan) juga terkait kuantitas SDM kaum muda yang melakukan urbanisasi, sehingga terjadinya keterbatasan SDM, yang sebelumnya sudah dilatih dan dikembangkan; (2). Pemanfaatan potensi wisata yang belum optimal; (3) branding wisata masih relatif kurang; (4). Pengadministrasian tata kelola wisata dan homestay yang masih kurang baik; (5). Nilai tambah dari hasil pertanian dan home industry serta souvenir belum terkelola dengan baik; (6). Pendampingan, pembinaan dan pelatihan dari pemda masih relatif kurang memadai; (7). Pemanfaatan TI untuk *e-commerce* belum dilakukan dengan baik.

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Dewi Cibuntu dan Dewi Ciburial merupakan contoh dari sebuah inovasi dalam pembangunan di desa. Kebijakan pemerintah untuk menjadikan desa-desa mandiri dan mampu meningkatkan taraf hidup warga desanya, harus ditempuh dengan berbagai gagasan dan tindakan inovasi yang nyata dilakukan. Tanpa itu, maka harapan itu akan hanya menjadi sebuah utopia semata. Desa Cibuntu di Kuningan dan Desa Ciburial di Garut telah berubah bentuknya menjadi Dewi-Dewi yang menjanjikan bagi upaya mendukung pemerintah dalam mewujudkan desa mandiri dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tentu saja, keberlanjutan dan kesinambungan

pengembangan Dewi Cibuntu dan Ciburial harus terus terjadi, dan lebih dari itu, bahwa contoh-contoh praktis ini bisa menjadi sebuah pembelajaran yang positif bagi desa-desa potensial lainnya di wilayah Jabar, agar dapat membangun desanya menjadi Dewi-Dewi lainnya, yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kunci keberhasilannya terletak pada empat faktor utama, yakni: kepemimpinan kepala desa, partisipasi warga, keterlibatan pihak eksternal dan modal sosial masyarakat. Keempat hal ini, sesungguhnya bukanlah sesuatu yang "mahal" untuk didapat dan dilakukan oleh desa-desa lainnya. Oleh karena itu, besar harapan, kajian ini dapat menginspirasi dan membuat jadi nyata berbagai desa lainnya di Provinsi Jabar maupun di nusantara, yang berpotensi menjadi Dewi-Dewi unggul dan bermanfaat bagi warga guna meningkatkan kehidupan sosial, budaya dan ekonominya.

REFERENSI

A. Buku

- Dasgupta, Partha and Serageldin, Ismail (eds.) 2000. *Social Capital. A Multifaceted Perspective*. Washington DC: International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank.
- DiLavoro, Nota. 2006. *The Empirics of Social Capital and Economic Development: A Critical Perspective*. Social Science Research Network Electronic Paper Collection, p 1-36.
- Fukuyama, Francis., 2002. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Qalam: Yogyakarta.
- Ife, Jim and Frank Tesoriero. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Dalam Sastrawan Manullang, dkk (ed terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riggs, Fred. W., (1971). *Frontiers of Development Administration*. Duke University Press.
- Soekadijo, R.G., 2000, *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai System Linkage'* Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

B. Jurnal

- Agranoff, Robert, and Michael McGuire. 1998. *Multi-Network Management: Collaboration and The Hollow State*.

dalam *Journal of Public Administration
Research and Theory* 1: 67-91

Bramwell, Bill and Sharman, Angella. 2000.
*Approaches to Sustainable Tourism Planning
and Community Participation: The Case of
The Hope Valley*, dalam Richards, Greg
and Hall, Derek (eds.). *Tourism and
Sustainable Community Development*.
London:Routledge, p 7-36.